

SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP KATOLIK BUNDA HATI KUDUS WOLOAN

**Fecky Evendy Singal, Gloria Theresia Motoh
Sefanya Anyaka Jovanka Datu, Enjelina Tresia Kalalo**
Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon
fecky.singal@stpdobos.ac.id, gloria.motoh@stpdobos.ac.id
sefanya.datu@stpdobos.ac.id, enjelina.kalalo@stpdobos.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the Principal's Academic Supervision in Improving Teacher Performance at Mother of Sacred Heart Catholic Junior High School Woloan. The research method used in the preparation of this thesis is descriptive-qualitative approach. Data sources consist of one principal and teachers at Mother of Sacred Heart Catholic Junior High School Woloan. Collection techniques include observation, interview, and documentation. The collected data were then analyzed through the following steps: data reduction, data presentation and data verification. The results showed that principals actively carry out academic supervision through several stages, namely supervision planning, implementation of classroom observations, and follow-up in the form of coaching. Supervision is carried out in a structured manner and uses a nurturing and dialogical approach. Supporting factors for the implementation of supervision include the communicative leadership of the principal, teacher support and a positive work climate. Meanwhile, the inhibiting factors include internal factors of teachers in terms of self and administrative readiness in the implementation of supervision. The principal's development efforts in academic supervision to improve teacher performance in implementing academic supervision include systematic supervision planning, direct classroom observation, providing constructive feedback, and follow-up in the form of coaching and training such as In-House Training (IHT).

Keywords: *principal; supervision; teacher performance*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dan menunjukkan berbagai kemajuan signifikan, terutama dalam hal aksesibilitas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kolaborasi antara kepala sekolah dan

guru menjadi elemen strategis dalam mewujudkan keberhasilan institusi pendidikan melalui optimalisasi kinerja masing-masing pihak (Mukni'ah, dkk., 2022). Pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk membentuk peserta didik sesuai dengan harapan tertentu, melainkan berfungsi sebagai sarana pendampingan dalam arti luas. Pendidikan juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, serta memberikan arahan ketika terjadi penyimpangan dalam proses pembelajaran (Pardede, 2023).

Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah memainkan peranan yang sangat vital dalam membina dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Salah satu bentuk tanggung jawab penting kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik terhadap guru. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas administratif, melainkan sebagai supervisor yang memberikan bimbingan langsung kepada guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap mutu lulusan yang dihasilkan oleh sekolah yang dipimpinnya, dan kualitas lulusan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak selalu berjalan sesuai harapan, karena sebagian guru kurang memahami tujuan supervisi sehingga cenderung bersikap pasif atau bahkan menolak ketika diberikan kesempatan untuk disupervisi. Hal ini menyebabkan proses supervisi tidak optimal dan berpotensi menghambat peningkatan mutu pembelajaran (Rahman, 2019; Astuti & Supriadi, 2020; Yuliana, 2021).

Berdasarkan observasi awal di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan, pelaksanaan supervisi berjalan cukup baik secara umum, namun masih terdapat kendala dalam hal efektivitas waktu. Sebagian guru tampak kurang siap dan cenderung menunda pelaksanaan supervisi, sehingga menyebabkan prosesnya berlangsung berbulan-bulan. Selain itu, sebagian guru masih menjalankan supervisi semata-mata untuk memenuhi kewajiban administratif, bukan sebagai sarana pengembangan kompetensi. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun supervisi sudah dipahami sebagian guru sebagai upaya peningkatan profesionalisme, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan, dan 2) bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut untuk meningkatkan kinerja guru. Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik, serta menjelaskan upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan guna meningkatkan kinerja guru di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1. Supervisi Pendidikan

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 57, supervisi dalam dunia pendidikan terbagi menjadi dua jenis, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada sasaran pembinaannya. Supervisi manajerial diarahkan untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah serta tenaga kependidikan dalam pengelolaan satuan pendidikan, sementara supervisi akademik fokus pada pembinaan guru guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Menurut Nasution (2021), istilah supervisi dalam bidang pendidikan umumnya dikaitkan dengan *supervision of instruction* atau supervisi dalam pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi kerap dipahami sebagai kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses mengajar, meskipun pada kenyataannya ruang lingkup supervisi mencakup aspek yang lebih luas dalam manajemen pendidikan. Dari segi etimologi, kata “supervisi” berasal dari gabungan kata “super” dan “visi” yang berarti “melihat dari atas” atau “mengamati dari posisi yang lebih tinggi”, di mana pihak atasan melakukan evaluasi terhadap aktivitas, inovasi, dan kinerja yang dilakukan oleh bawahannya.

Sergiovanni (dalam Puspita, dkk., 2024:6) menjabarkan tujuan supervisi akademik meliputi pengembangan profesional, pengawasan kualitas dan penumbuhan motivasi. Supervisi merupakan elemen penting dalam pengembangan mutu sekolah. Faozan menyatakan bahwa supervisi akademik bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung peningkatan proses serta hasil pembelajaran melalui layanan profesional kepada guru. Terdapat empat fungsi utama supervisi akademik, yaitu fungsi penelitian, fungsi penilaian, fungsi perbaikan dan fungsi pembinaan. Menurut panduan supervisi Madrasah Aliyah yang dikutip oleh Zulfa (2020:100-101), pelaksanaan supervisi pendidikan secara umum terdiri dari empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap penilaian atau evaluasi dan tahap tindak lanjut. Keempat tahap ini dirancang sebagai satu siklus terpadu untuk memastikan supervisi berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

2.1.2. Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi

Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dengan tugas utama membina dan meningkatkan kualitas kinerja guru melalui pembinaan profesional (Lintong & Kowaas, 2024). Tugas ini meliputi dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Nurmayuli, 2023). Supervisi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pengawasan, melainkan juga untuk memotivasi dan mengembangkan profesionalisme guru.

Menurut Nurmayuli (2023), teknik supervisi pendidikan terbagi menjadi dua jenis, yang pertama supervisi individual yang meliputi kunjungan kelas, observasi pembelajaran, pertemuan pribadi, penilaian diri, dan kunjungan antar kelas. Teknik ini bertujuan memberikan bimbingan langsung dan umpan balik kepada guru. Selanjutnya supervisi kelompok yang dilaksanakan melalui diskusi, *workshop*, *lesson study*, dan seminar yang mendorong kolaborasi antar guru untuk peningkatan kompetensi bersama. Melalui penerapan teknik-teknik tersebut, kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

2.1.3. Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan bentuk tanggung jawab profesional yang tercermin dalam pelaksanaan kegiatan mengajar, membimbing, serta menilai peserta didik berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Kualitas hasil pendidikan sangat bergantung pada mutu kinerja guru (Ashlan, 2021; Joen, 2022). Berbagai faktor yang memengaruhi kinerja guru antara lain adalah kompetensi profesional, pedagogik, sosial, serta dukungan dari lingkungan kerja dan pelaksanaan supervisi yang optimal. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru (Zulfa, 2020). Melalui proses pembinaan dan evaluasi yang terstruktur, kepala sekolah mampu mengenali potensi serta kekurangan guru, sekaligus memberikan arahan dan dorongan agar guru dapat terus berkembang (Mukni'ah, 2021).

Apabila dilakukan dengan pendekatan yang tepat, supervisi mampu memperkuat kompetensi pedagogik, meningkatkan profesionalitas, serta memperkuat rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya. Supervisi pendidikan dipengaruhi oleh adanya struktur kolaboratif (*clinical supervision*, *peer coaching*), pendekatan supervisi yang fleksibel dan tepat sasaran, waktu yang cukup dan dukungan organisasi, komitmen serta refleksi profesional dari guru dan hubungan interpersonal yang positif antara kepala sekolah dan guru. Adapun beberapa faktor penghambat yaitu tingginya beban kerja kepala sekolah, kurangnya pemahaman pendekatan supervisi, penolakan atau resistensi guru terhadap bimbingan, tidak adanya format supervisi yang konsisten dan minimnya pelatihan profesional dan mentoring.

Kepala sekolah perlu menerapkan strategi supervisi yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Vienty, dkk., (2022) menyebut beberapa langkah penting, yaitu perencanaan supervisi (jadwal, teknik, dan instrumen), pelaksanaan supervisi melalui kunjungan kelas dan observasi, pemanfaatan hasil supervisi untuk pembinaan dan peningkatan, pemberian penghargaan dan motivasi kepada guru berprestasi, pelatihan dan pembinaan secara rutin (seminar, IHT, mentoring) serta pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Supervisi yang

bersifat membina dan mendukung, bukan sekadar mengontrol, akan menciptakan iklim kerja yang kondusif dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan, terlihat dari kepemimpinan kepala sekolah yang cukup kuat dan dedikasi guru dalam melaksanakan tugas. Selain itu, sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah Katolik yang menaruh perhatian serius pada supervisi akademik, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait efektivitas waktu dan kesiapan guru dalam pelaksanaan supervisi. Keunggulan sekolah ini adalah adanya budaya disiplin dan semangat kolaboratif antara kepala sekolah dan guru, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji pelaksanaan supervisi akademik.

Dalam metode kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen, peneliti melalui proses validasi, yang mencakup evaluasi terhadap pemahaman peneliti mengenai metode kualitatif, penguasaan teori yang relevan, serta kesiapan memasuki lapangan dan pemahaman terhadap konteks penelitian. Data dikumpulkan dari sumber-sumber yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan informan terdiri dari kepala sekolah dan seluruh guru yang berjumlah 11 orang.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif, yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian kualitatif baru dapat dianggap ilmiah apabila telah melalui uji keabsahan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Fiantika, 2020).

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Bunda Hati Kudus Woloan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Supervisi ini dilakukan satu kali setiap semester, diawali dengan tahap perencanaan yang melibatkan guru secara aktif. Tahap implementasi dilakukan melalui observasi langsung di kelas

menggunakan instrumen supervisi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya, kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil supervisi, termasuk menampung masukan dari guru yang disupervisi. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kepala sekolah menyusun tindak lanjut berupa kegiatan pembinaan, seperti pelatihan, pendampingan (*coaching*), maupun mentoring untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam Panduan Supervisi Madrasah Aliyah sebagaimana dikutip oleh Zulfa (2020), yang menyatakan bahwa supervisi akademik terdiri dari empat tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Empat tahapan ini menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan supervisi yang baik dan efektif. Pelaksanaan supervisi yang konsisten dan terarah terbukti berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan kinerja guru. Guru menjadi lebih antusias untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas, terutama karena mereka tidak hanya menerima penilaian semata, tetapi juga mendapatkan bimbingan yang bersifat konstruktif dan membangun.

Pendekatan kepala sekolah yang bersifat mendukung dan membina membuat guru merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima masukan. Temuan ini mendukung pendapat Sulistyorini (2021) bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan personal mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dilakukan secara merata kepada seluruh guru. Supervisi tidak dilakukan dalam suasana yang menegangkan atau menekan, tetapi justru dalam nuansa dialogis dan bersifat membina. Guru menyatakan bahwa mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses supervisi dan menerima umpan balik yang tidak bersifat menggurui.

Kepala sekolah secara aktif menyampaikan arahan, evaluasi, serta dukungan tindak lanjut yang disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas. Hal ini menguatkan pernyataan Zulfa (2020) bahwa melalui supervisi yang dilakukan secara profesional, guru akan mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih terstruktur, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Selain itu, guru akan merasa didukung dan lebih mudah mengkomunikasikan tantangan pembelajaran kepada supervisor untuk kemudian dicarikan solusi secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, supervisi akademik yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, dan dilakukan dengan pendekatan pembinaan yang humanis. Kepala sekolah melibatkan guru dalam perencanaan, melaksanakan observasi dengan pendekatan profesional, memberikan umpan balik yang membangun, serta

melakukan evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

2.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik demi Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan didukung oleh sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaannya. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi adalah adanya komunikasi yang terjalin secara terbuka, dua arah, serta bersifat membina antara kepala sekolah dan guru. Informasi dari wawancara menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak bersifat otoritatif, melainkan komunikatif dan empatik. Guru merasa dihargai ketika menerima masukan karena kepala sekolah mampu menyampaikan kritik secara konstruktif dan memberi arahan yang jelas. Komunikasi yang efektif ini menciptakan suasana kerja yang harmonis dan penuh saling percaya, yang pada akhirnya memperkuat keberhasilan proses supervisi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Haerudin (dalam Pidarta, 2009:13–18) yang menyatakan bahwa keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti komunikasi, kepribadian, keteladanan, tindakan, dan kemampuan memfasilitasi. Kelima faktor ini merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan agar dapat menjalankan tugas supervisinya secara optimal.

Selain komunikasi, dukungan lain yang ditemukan berasal dari perencanaan pra-observasi yang matang, kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kepala sekolah dan guru terlibat dalam menyusun rencana supervisi, termasuk menentukan instrumen observasi yang akan digunakan. Ketersediaan ruang diskusi, dokumen pendukung, serta media pembelajaran yang lengkap turut menunjang kelancaran pelaksanaan supervisi. Pengetahuan guru yang cukup mengenai tujuan dan manfaat dari supervisi akademik juga menjadi faktor pendukung signifikan dalam meningkatkan kualitas supervisi yang dilaksanakan.

Supervisi akademik pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap kinerja guru, melainkan juga bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru, memperkuat kapasitas profesional, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagaimana dikemukakan oleh Manrang, dkk., (2022) kegiatan supervisi tidak semata-mata menilai pelaksanaan pengajaran, tetapi lebih pada mendukung peningkatan profesionalisme guru dan pemenuhan kondisi yang dibutuhkan untuk terciptanya pembelajaran yang efektif.

Adapun terkait faktor penghambat, temuan di lapangan menunjukkan bahwa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan supervisi akademik tergolong minimal dan tidak mengganggu keseluruhan proses supervisi. Hambatan yang ditemukan lebih bersifat internal, khususnya pada kesiapan guru dalam menghadapi supervisi. Beberapa guru mengalami kendala waktu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran karena beban kerja lain yang cukup padat. Meskipun demikian, hambatan ini tidak menjadi penghalang yang signifikan karena guru tetap berupaya untuk menyesuaikan diri dan memenuhi kebutuhan supervisi dalam batas waktu yang diberikan. Kepala sekolah juga menunjukkan sikap fleksibel dan suportif terhadap keterbatasan guru. Pemberian waktu tambahan dan pendekatan yang humanis membantu guru mempersiapkan diri dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, supervisi akademik telah dilaksanakan dengan optimal, terencana, dan adaptif terhadap situasi yang dihadapi guru di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan meliputi komunikasi yang efektif, perencanaan yang matang, fasilitas yang memadai, serta pemahaman guru terhadap manfaat supervisi. Sedangkan faktor penghambat yang bersifat internal dapat diatasi dengan pendekatan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi telah berjalan sesuai dengan prinsip pembinaan profesional dan berkontribusi dalam peningkatan kinerja guru secara menyeluruh.

2.3.3 Upaya Pengembangan yang Dilakukan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Demi Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan

Hasil temuan di lapangan menjelaskan bahwa kepala sekolah di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan secara aktif melakukan berbagai upaya pengembangan dalam pelaksanaan supervisi akademik guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Peran kepala sekolah tidak terbatas pada pelaksanaan teknis supervisi, tetapi juga meliputi peningkatan kapasitas diri sebagai supervisor. Kepala sekolah secara konsisten mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan, seminar, dan diklat yang relevan dengan bidang supervisi akademik, serta aktif berpartisipasi dalam forum Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) sebagai sarana untuk berbagi pengalaman dan strategi supervisi dengan sesama kepala sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga melaksanakan program *In House Training* (IHT) sebagai bagian dari tindak lanjut hasil supervisi. Program ini dilaksanakan satu kali dalam setahun dan dirancang sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam hal strategi pembelajaran, pemanfaatan media, serta perencanaan pembelajaran. IHT menjadi wadah pembinaan kolektif yang

memperkuat peran supervisi sebagai sarana pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah tidak hanya menjalankan observasi kelas secara rutin, tetapi juga memberikan umpan balik yang membangun dan bersifat memotivasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, kepala sekolah dinilai memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan kritik, saran, serta motivasi kepada guru. Para guru merasa dihargai, didengarkan, dan didorong untuk terus mengembangkan diri. Pendekatan ini menjadikan supervisi sebagai pengalaman pembelajaran yang positif, bukan sebagai bentuk penilaian yang menekan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Vienty, dkk., (2022:134) yang menyatakan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya akan berdampak langsung pada peningkatan kinerja guru. Ketika guru merasa diperhatikan, dihargai, dan memperoleh pengakuan atas dedikasi mereka, maka motivasi kerja pun akan meningkat. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus memiliki berbagai strategi pembinaan, mulai dari memberi apresiasi, menjunjung keadilan, hingga menciptakan suasana kerja yang suportif dan nyaman bagi guru dan seluruh staf sekolah. Dengan artian bahwa upaya pengembangan pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di SMP Katolik Bunda Hati Kudus Woloan telah dilakukan secara sistematis melalui penguatan kapasitas kepala sekolah, pelaksanaan pelatihan internal, serta pemberian umpan balik yang mendukung peningkatan profesionalisme guru. Strategi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kinerja guru secara menyeluruh.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru, meliputi gaya kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, terciptanya hubungan profesional yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, serta adanya komitmen kolektif dalam peningkatan mutu proses pembelajaran. Selain itu, keterbukaan guru terhadap proses pembinaan turut memperkuat implementasi supervisi akademik di sekolah.

Adapun hambatan yang diidentifikasi berasal dari faktor internal, khususnya terkait kesiapan sebagian guru dalam menjalani supervisi, yang kerap dipengaruhi oleh beban kerja dan kesibukan lainnya. Meskipun demikian, hambatan ini tidak menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan supervisi, karena pada praktiknya dapat diatasi oleh guru yang bersangkutan tanpa mengganggu keseluruhan proses supervisi akademik

Kemudian upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik harus diarahkan secara berkesinambungan dan disesuaikan

dengan tuntutan profesionalisme pendidik. Kepala sekolah secara aktif mengikuti berbagai program pengembangan diri seperti diklat kepemimpinan, workshop, seminar, serta forum diskusi bersama kepala sekolah lainnya.

Di samping itu, pelaksanaan *In House Training* (IHT) juga difasilitasi sebagai bentuk peningkatan kompetensi guru secara internal. Seluruh upaya ini didukung oleh sikap adaptif kepala sekolah terhadap dinamika kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Namun demikian, pelaksanaan supervisi akademik tetap menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya pendukung, serta perlunya program pelatihan yang lebih kontekstual dengan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar supervisi akademik dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kinerja guru.

3.2. Saran

Diharapkan kepala sekolah terus meningkatkan kompetensinya melalui berbagai pelatihan yang relevan dengan perkembangan pendidikan, khususnya terkait supervisi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah juga perlu lebih optimal dalam memanfaatkan teknologi, baik untuk merancang program pengembangan profesional guru maupun dalam mendokumentasikan hasil supervisi secara sistematis.

Selain itu, guru diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan yang difasilitasi kepala sekolah, seperti *In-House Training* (IHT), supervisi kelas, dan forum refleksi pembelajaran. Keterbukaan guru terhadap masukan dan kesediaan untuk melakukan perubahan akan mempercepat proses peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashlan, & Akmaluddin. (2021). *Manajemen kinerja guru melalui komitmen dan motivasi kerja*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Fiantika, & Novita. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Joen, S., et al. (2022). Kinerja guru. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(2).
- Lintong, M. M., & Kowaas, R. D. D. (2024). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Katolik Rex Mundi Manado. *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, 2(2), 72–86.

- Manrang, M. A. A., Saharuddin, & Hamid, R. S. (2022). Pengaruh kompetensi pelatihan dan supervisi terhadap kinerja karyawan pada industri perhotelan di Kota Palopo. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 5(1), 506–514.
- Maryono. (2011). *Dasar-dasar & teknik supervisi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukni'ah, et al. (2022). *Supervisi pendidikan: Sebuah inovasi pengembangan profesionalisme guru*. Lumajang: Correspondencias & Análisis.
- Nasution, I., & Pratiwi, N. S. (Eds.). (2021). *Supervisi pendidikan*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Nurmayuli, M. P., & Lailatussadah (Eds.). (2023). *Supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru*. Depok: Moslem Education Center.
- Pardede, L. (2023). *Pengantar pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Pidarta. (2009). *Supervisi pendidikan kontekstual*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, A., et al. (2024). *Buku ajar supervisi pendidikan*. Palembang: Bening Media Publikasi.
- Sulistiyorini, & Andriesgo (Eds.). (2021). *Supervisi pendidikan*. Bengkalis: Dotplus Publisher.
- Vienty, O., & Ajepri, F. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Zulfa. (2020). *Supervisi pendidikan di Indonesia*. Cilacap: Ihya Media.